

Educational Leadership Capacity Building Program in Decision Making through CIVI Leadership Model

Program Peningkatan Kapasitas Kepemimpinan Pendidikan dalam Pengambilan Keputusan melalui Model Kepemimpinan CIVI

Ira Nadya Octavira¹, Johar Permana², Diding Nurdin³, Eka Prihatin⁴.

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

*e-mail: nadyaocta88@upi.edu¹, permanajohar@upi.edu², didingnurdin@upi.edu³, ekaprihatin@upi.edu⁴

Abstract

The condition of education in Indonesia after the pandemic experienced is getting learning loss or setbacks. The results of the INOVASI study found that early grade students in Indonesia experienced an indication of loss of learning outcomes equivalent to 0.47 standard deviation/sd (or 6 months of learning). This figure is much higher than in the United States (0.14) or China (0.22). The independent curriculum is the main alternative offered by the government to catch up through driving schools which are pilot projects in implementing this independent curriculum. The implementation of good and appropriate education in schools certainly cannot be separated from the performance of the school principal. This is also a challenge for the government to be able to provide intervention to school principals so that they can become good captains in implementing the independent curriculum. This activity was carried out using the socialization method of the driving school leadership model which was designed based on field studies and relevant literature reviews. Based on the results of the research conducted, there was an increase in understanding, knowledge and skills of private school principals in Sukabumi City in terms of decision making. This is also proven by increasing the education report card scores of educational units within one year. With this activity, it is hoped that school principals will be able to further explore their abilities through Educational Leadership Capacity Building Program.

Keywords: Education, Leadership, Policy

Abstrak

Kondisi pendidikan di Indonesia pasca pandemi mengalami learning loss atau kemunduran. Hasil studi INOVASI menemukan bahwa siswa kelas awal di Indonesia mengalami indikasi kehilangan hasil belajar setara dengan 0,47 standar deviasi/sd (atau 6 bulan pembelajaran) Angka ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan di Amerika Serikat (0,14) atau Cina (0,22). Kurikulum merdeka menjadi alternatif utama yang di tawarkan pemerintah untuk mengejar ketertinggalan melalui sekolah penggerak yang menjadi project pilot dalam implementasi kurikulum merdeka ini. Terjadinya sebuah penyelenggaraan pendidikan yang baik dan tepat di sekolah tentunya tak luput dari kinerja kepala sekolah. Hal ini pun yang menjadi tantangan pemerintah untuk bisa memberikan intervensi kepada para kepala sekolah agar mampu menjadi nakhoda yang baik dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Kegiatan ini dilakukan dengan metode sosialisasi model kepemimpinan sekolah penggerak yang yang di rancang berdasarkan studi lapangan dan kajian literatur yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terjadi peningkatan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan Kepala Sekolah swasta di Kota Sukabumi dalam hal pengambilan keputusan. Hal ini pula dibuktikan dengan meningkatkan nilai rapor pendidikan para satuan pendidikan dalam kurun satu tahun. Dengan kegiatan ini diharapkan para kepala sekolah semakin dapat menggali kemampuannya melalui renewal leadership capacity program.

Kata kunci: Pendidikan, Kepemimpinan, Kebijakan

1. PENDAHULUAN

Fenomena peningkatan mutu pendidikan dan ekonomi semenjak habis masa pandemi covid sepertinya menjadi isu hangat bagi setiap negara. Betapa tidak dunia ini seolah tetiba lumpuh dengan virus yang tidak mudah untuk dikendalikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh UNICEF, Indonesia menempati peringkat ketiga terbesar dalam jumlah siswa yang terdampak pandemi dengan 67 juta siswa yang terdampak. (UNICEF, 2020).



Gambar 1. Indikasi penurunan hasil belajar siswa

Hasil studi INOVASI mengatakan bahwa siswa kelas awal di Indonesia mengalami indikasi kehilangan hasil belajar setara dengan 0,47 standar deviasi/sd (atau 6 bulan pembelajaran) untuk literasi dan 0,44 sd (atau 5 bulan pembelajaran) untuk numerasi setelah satu tahun belajar di masa pandemi. Standar deviasi atau simpangan baku adalah persebaran data pada suatu sampel untuk melihat seberapa jauh atau seberapa dekat nilai data dengan rata-ratanya. Indikasi tersebut menunjukkan, capaian pembelajaran yang seharusnya sudah dikuasai siswa setelah satu tahun belajar di tahun ajaran normal, berkurang menjadi setengahnya saja. Angka ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan di Amerika Serikat (0,14) dan Cina (0,22). (INOVASI 2022)

Pada episode kelima kementerian pendidikan dan kebudayaan riset dan teknologi dengan segera merampungkan regulasi terkait program sekolah penggerak yang sekaligus menjadi project pilot dalam implementasi kurikulum merdeka yang digadang-gadang menjadi alternatif percepatan peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi para pimpinan sekolah yang menjadi eksekutor utama dalam pengambilan keputusan penyelenggaraan pendidikan disekolah.

Namun tidak semua pimpinan sekolah dapat dengan mudah beradaptasi dengan kurikulum ini mengingat banyak hal yang masih terbelang kontradiktif seperti teaching at the right level, Project Penguatan profil Pelajar Pancasila (P5), penggunaan PMM hal ini pun di konfirmasi dengan terjadinya perubahan regulasi dalam waktu dekat. Mengingat hal tersebut maka pimpinan sekolah sebagai nahkoda pendidikan di sekolah menjadi aktor utama yang sejatinya harus memiliki kemampuan luar biasa dalam hal pengambilan keputusan agar implementasi kurikulum merdeka bisa terlaksana dengan baik. Maka selain adanya intervensi dari pemerintah juga diperlukan supporting program dari external yang kompeten (Hornyak, N., Patterson, P., Orchard, P., Allison, K. R., & Canteen Youth Leadership Working Group. (2022). Hal ini yang menjadi sebuah inisiasi untuk bisa dilakukan pengabdian masyarakat dalam tentang

Program Peningkatan Kapasitas Kepemimpinan Pendidikan dalam Pengambilan Keputusan melalui Model Kepemimpinan CIVI (Creating, Improving, Value, Inspiring) yaitu sebuah model rancangan kepemimpinan berdasarkan hasil studi kasus para sekolah penggerak angkatan pertama serta hasil kajian literatur yang relevan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini pula merupakan tanggung jawab sosial bagi seorang penggiat pendidikan sebagai bentuk pengabdian dan kepeduliannya terhadap pendidikan di Indonesia.

2. METODE

Dalam mengatasi permasalahan pimpinan sekolah yang kurang adaptif terhadap regulasi program sekolah penggerak dan implementasi kurikulum merdeka maka kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan kedalam 3 tahap yakni:

- 1) Tahap Persiapan, pada tahap ini dilakukan pemilihan para peserta yang terdiri dari 7 Kepala kepala sekolah SMP yang ada di Kota Sukabumi. Selain itu di persiapkan pula buku model kepemimpinan CIVI (Creating, Improving, Value, Inspiring) sebagai panduan selama pelaksanaan kegiatan.
- 2) Tahap Pelaksanaan, pada tahap ini dilakukan pertemuan sebanyak enam kali secara luring dan daring selama kurun waktu 6 bulan. Adapun jadwal tahapan yang dilakukan adalah:
 - a. Pertemuan Pertama (pengamatan)
Pada pertemuan awal ini narasumber melakukan pengamatan model kepemimpinan para peserta melalui presentasi yang disuguhkan oleh ke enam peserta serta menelaah terkait rapor pendidikan tahun berjalan.
 - b. Pertemuan Kedua (Sosialisasi)
Pada pertemuan kedua narasumber melakukan presentasi terkait tentang pentingnya peranan pimpinan dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
 - c. Pertemuan Ketiga (Demonstrasi Praktik Baik)
Pada pertemuan ini narasumber menjelaskan secara terperinci terkait model kepemimpinan CIVI yang di tawarkan mampu meningkatkan kapasitas pimpinan sekolah dalam pengambilan keputusan.
 - d. Pertemuan Keempat & Kelima (Pendampingan)
Pada pertemuan ini dilakukan pendampingan sehingga masing-masing peserta melakukan sharing informasi terkait pengambilan keputusan yang telah dilakukan.
 - e. Pertemuan Keenam (Evaluasi)
- 3) Tahap Hasil dan Evaluasi,
Pada Tahap ini dilakukan analisa data keseluruhan melalui wawancara dan validasi melalui hasil rapor pendidikan terbaru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang Program Peningkatan Kapasitas Kepemimpinan Pendidikan dalam Pengambilan Keputusan melalui Model Kepemimpinan CIVI (Creating, Improving, Value, Inspiring). Dilaksanakan secara luring dan daring pada rentan waktu bulan November 2023 dan pertemuan luring dilaksanakan di Ruang Meeting SMP Pelita YNH Kota

Sukabumi dengan sasaran peserta yakni enam Kepala Sekolah SMP di Kota Sukabumi antara lain: SMPN 6, SMPN 8, SMP It Takhassus Al Quran Ashabiq, SMP Plus Annaba, SMP IT Bintang Madani, SMP Ma'arif Tarbiyatul Akhlaq, SMP Al-Izzah.

Adapun beberapa hasil temuan dan menjadi pembahasan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Tahap Persiapan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini merupakan sebuah program rutin yang dilakukan oleh para penggiat pendidikan dalam hal ini terafiliasi dengan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) serta Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP). Dalam hal ini maka dilakukan pembentukan tim dan juga penentuan peserta serta persiapan buku model kepemimpinan CIVI sebagai guidance. Dan juga dilakukn pengurusan izin yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan setempat sebagai pengantar agar kegiatan ini bisa terlaksanakan dengan baik.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada Tahap Ini dilakukan 6 kali pertemuan dengan:

a. Pertemuan Pertama (pengamatan)

Pada pertemuan awal ini narasumber melakukan pengamatan model kepemimpinan para peserta melalui presentasi yang disuguhkan oleh ke enam peserta serta menelaah terkait rapor pendidikan tahun berjalan (2022).



b. Pertemuan Kedua (Sosialisasi)

Pada pertemuan kedua narasumber melakukan presentasi terkait tentang pentingnya peranan pimpinan dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah.



c. Pertemuan Ketiga (Demonstrasi Praktik Baik)

Pada pertemuan disampaikan secara terperinci terkait model kepemimpinan CIVI (*Creating, Improving, Value, Inspiring*) yang di tawarkan mampu meningkatkan kapasitas pimpinan sekolah dalam pengambilan keputusan oleh narasumberd Ira Nadya Octavira, M.Pd seorang Penggiat Pendidikan.



Model Kepemimpinan CIVI memiliki empat elemen kriteria wajib dimiliki oleh pimpinan sekolah yakni 1). *Creating* yang memiliki arti bahwa setiap pemimpin harus memiliki modal/keyakinan/keinginan untuk membuat/menciptakan dalam ahali ini adalah keputusan atau kebijakan. Adapun elemen “creating ini dapat terbentuk jika didukung oleh sub elemen lainnya yaitu : *self-awareness, brave, creative, critical thinking, innovative*. 2) *Improving* yang memiliki arti setiap pimpinan sekolah harus memiliki keinginan untuk melakukan peningkatan pada kemampuannya baik secara profesional sosial maupun managerial. Kriteria Improving ini dapat tercipta dengan baik jika adanya *support, knowledge* dan *communication*. 3). *Values*, artinya segala keputusan yang diambil hendaklah memiliki kebermanfaatan maka untuk memastikan keputusan itu memiliki kebermanfaatan harus dilakukan analisis, design, test & control, effective, solution, accountable. Deming, W. E. (1987). 4) *Inspiring*, artinya segala keputusan yang diambil hendaklah dapat memberikan inspirasi sehingga dapat memberikan stimulan kepada pemimpin lainnya untuk mengadopsi keputusan tersebut. Dan tentunya hal ini bisa terlaksana jika didukung oleh dua sub element lainnya yakni benefit dan flexible.

d. Pertemuan Keempat & Kelima (Pendampingan)

Pada pertemuan ini dilakukan pendampingan sehingga masing-masing peserta melakukan sharing informasi terkait pengambilan keputusan yang telah dilakukan.



e. Pertemuan Keenam (Evaluasi)

Pada tahap ini tim melakukan evaluasi kegiatan dan hasil yang didapatkan dibuktikan dengan berbagai evidense yang relevan.

3. Tahap hasil dan Evaluasi

Pada Tahap ini dilakukan analisa data keseluruhan mulai dari mengkaji nilai rapor pendidikan sebelumnya dengan yang terbaru serta beberapa kepala sekolah mendapatkan nilai tambah dari hasil penilaian kinerja kepala sekolah yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Adapun kegiatan ini dilaksanakan di pertemuan terakhir yakni pertemuan keenam.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Program peningkatan kapasitas kepemimpinan pendidikan dalam pengambilan keputusan melalui model kepemimpinan CIVI (Creating, Improving, Value, Inspiring) ini menemukan beberapa kesimpulan, yaitu: 1). Peserta Program peningkatan kapasitas kepemimpinan pendidikan ini mendapatkan pemahaman tambahan terkait pentingnya peranan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan. 2). Model Kepemimpinan CIVI (Creating, Improving, Value, Inspiring) merupakan sebuah model rancangan yang di khususkan untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan. 3) Terjadi peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah peserta kegiatan dibuktikan dengan meningkatnya nilai rapor pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, E. H., Rafsanjani, M. A., & Priastuti, D. N. (2022). The Importance of Emotional, Spiritual Intelligence, and Self Efficacy on The Principal's Performance in Sekolah Penggerak Program Based on Merdeka Curriculum. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 8(4), 922-930.
- Antonakis, J. e. (2003). "Context and Leadership: An Examination of the Nine Factor Full-Range Leadership Theory Using Multifactor Leadership Questionnaire". *The Leadership Quarterly*, 261-29.
- Amalia Kaniati, Aan Komariah. (2019). Leadership in Education: Decision-Making in Education. *Social Science, Education, Humanities Reseach*, 400.
- Bass, & A. (1994). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. SAGE Publications, 155.
- D'Auria, G., & De Smet, A. (2020). Leadership in a crisis: Responding to the coronavirus outbreak and future challenges. *Psychology*, 22(2), 273-287.
- Deming, W. E. (1987). Improving the ouality of Education: W. Edwards Deming and Effective Schools. *Contemporary Education Review*, 2(3), 423-433.
- Goergina Thompson, UNICEF, Newyork (2020). Retrieved Agust 27, 2020, from <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/covid-19>
- González-Falcón, I., García-Rodríguez, M. P., Gómez-Hurtado, I., & Carrasco-Macías, M. J. (2020). The importance of principal leadership and context for school success: Insights from '(in) visible school'. *School Leadership & Management*, 40(4), 248-265.
- Hornyak, N., Patterson, P., Orchard, P., Allison, K. R., & Canteen Youth Leadership Working Group. (2022). Support, develop, empower: The co-development of a youth leadership framework. *Children and Youth Services Review*, 137, 106477.
- Brennan, M. A., & Israel, G. D. (2008). The power of community. *Community Development*, 39(1), 82-97.

- Ladkin, D., & Patrick, C. B. (2022). Whiteness in leadership theorizing: A critical analysis of race in Bass' transformational leadership theory. *Leadership, 18*(2), 205-223.
- Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu, 6*(4), 6313-6319.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi
- Randall, R., Sukoco, G.A., Heyward, M., Purba, R., Arsendy, S., Zamjani, I., Hafiszha, A. 2022. Reforming Indonesia's curriculum: how Kurikulum Merdeka aims to address learning loss and learning outcomes in literacy and numeracy. Jakarta: INOVASI.